

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diuraikan pada bab – bab sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut

- Menurut sejarahnya pada tahun 1481 Gorontalo adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama *Duluwo Limo lo Pohala'a*, artinya dari dua kerajaan induk (Hulonthalo dan Limutu) menjadi lima kerajaan yang terdiri kerajaan Hulonthalo, Limutu, Suwawa, Bulango, dan Boalemo (Lihat Bab 1 Halaman 6).
- Kesatuan genealogis masyarakat lima *pohala'a* ditandai pula dengan adanya ikatan kekeluargaan dari raja – raja dalam lingkungan lima *pohala'a* terutama 3 (tiga) *pohala'a* besar yakni *pohala'a* Suwawa, Limboto dan Gorontalo (Lihat Bab 2 Halaman 74).
- Masyarakat Gorontalo asli penganut agama Islam, tetapi tanda – tanda animisme masih ada pada sebagian anggota masyarakat, seperti percaya pada cecak yang berbunyi sebelum melangkah pergi, bayi yang sedang tidur, diletakkan cermin dan gunting dibagian kepalanya dan lain – lain, seperti jimat atau benda yang dianggap mempunyai daya magis untuk penangkal setan, jin dan roh halus (Lihat Bab 2 Halaman 93).

- Terjadi pengaruh budaya luar pada rumah adat Bantayo Po' Boide, hal ini terlihat dari perubahan beberapa bagian – bagian konstruksi rumah yang sudah di modernisasi, seperti mengganti tiang – tiang dasar bangunan dari kayu menjadi konstruksi beton, atap rumbia yang diganti ke atap berbahan seng, serta penambahan bangunan WC dan kamar mandi di rumah adat ini. Untuk penggantian tiang – tiang dasar bangunan, dimaksudkan agar rumah adat dapat bertahan lama.
- Tiang pada bangunan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang bangunan. Ada tiga jenis tiang yaitu 2 buah tiang utama atau dalam bahasa daerah bernama “*wolihi*” dan 6 buah tiang di serambi depan serta (seharusnya) 32 buah tiang dasar (dalam bahasa daerah “*potu*”) (Lihat Bab 4 Halaman 108).
- Tiang utama (*wolihi*) sebagai perlambangan janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo – Limboto (janji *lowu duluwo mohutato Hulonthalo – Limutu*) pada tahun 1084 H (1664 M).
- Tiang depan sebanyak 6 buah Mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri khas masyarakat *U Duluwo Limo lo Pohala'a* yaitu Sifat *Tinepo* (Tenggang rasa), Sifat *Tombulao* (Hormat), Sifat *Tombulu* (Bakti kepada Pemerintah), Sifat *Wuudu* (Sesuai kewajaran), Sifat *Adati* (Patuh kepada peraturan), Sifat *Butoo* (Taat pada keputusan hakim).
- Tiang dasar (*potu*) berfungsi sebagai fondasi bangunan (seharusnya) 32 buah, sebagai perlambangan 32 penjuru mata angin. Ini bermakna bahwa para penguasa negeri atau pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan rakyat tanpa mengenal pilih kasih.

- Formasi dan jumlah tiang dasar bervariasi tergantung kategori rumah terkait dengan status sosial masyarakat Gorontalo yakni, 4×8 atau 32 tiang untuk golongan bangsawan atas termasuk raja, 4×6, 4×7 atau 24 dan 28 tiang untuk golongan bangsawan menengah atau golongan berada/kaya, 4×5 atau 20 tiang untuk rumah rakyat biasa (Lihat Bab 4 Halaman 109).
- Tangga yang mempunyai makna adalah tangga depan, terdapat disamping kanan dan disamping kiri. Masing – masing terdiri dari 8 anak tangga, sebagai lambang dari 8 kerajaan kecil (*Linula*), yang pada tahun 1360 M kedelapan *Linula* ini dibuat *Tapalu / Tapahula*, masing – masing bernama : *Linula Pantungo*, *Linula Panggulo*, *Linula Huangobotu Oloyihi*, *Linula Dulalowo*, *Linula Tilote*, *Linula Dumati*, *Linula Lawuwonu*, dan *Linula Ilotidea* (Lihat Bab 4 Halaman 110).
- Bentuk atap dari Rumah Adat Bantayo Po' Boide adalah atap bersusun dua gabungan pelana dan perisai. Dibagian depan atapnya yang berbentuk segitiga dengan kemiringan $\pm 30^\circ$ terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi. Yang berfungsi memberikan penghawaan pada ruang dibawah atap. Penyesuaian atap terhadap iklim tropis adanya celah atap bersusun serta jendela (Lihat Bab 4 Halaman 123).
- Prinsip pemakaian material kayu pada struktur bangunan ini adalah semakin besar / kuat peletakan pada bagian bawah dan semakin ringan kayu yang diletakkan pada bagian atas dimana makna filosofi yang terkandung pada prinsip struktur ini adalah yang kuat mendukung yang lemah mengandung prinsip pengajaran bagi penghuni rumah untuk saling mendukung dan saling

mengisi, sehingga diharapkan kehidupan rumah tangga semakin langgeng awet selamanya.

- Ornamen yang terletak pada bagian bawah tiang – tiang pagar serambi merupakan stilisasi dari burung belibis, bunga teratai dan tanaman sukun. Ketiga bentuk tersebut digabungkan dalam satu rangkaian ornamen, dengan pembuatan pola secara pengulangan yang simetris, yaitu bagian kiri-kanan sama. Corak dari ornamen di atas adalah corak tradisional. Disebut dengan corak tradisional karena ornamen ini terikat dengan filosofi daerah Gorontalo (Lihat Bab 4 Halaman 128).
- Bentuk dari ornamen pada plafon serambi ini adalah bermotif tumbuhan dengan penyusunan pola secara berulang dan selang – seling dari kecil-besar-kecil membentuk huruf (T), sesuai dengan bentuk dari plafon serambi. Coraknya adalah corak tradisional. Ornamen ini hampir mengisi penuh plafon serambi. Adapun tumbuhan yang dijadikan motif tersebut adalah bunga teratai (Lihat Bab 4 Halaman 134).
- Ornamen pada pinggiran plafon serambi di atas bentuknya bermotif tumbuhan dengan geometris. Pola penyusunan ornamen ini adalah pengulangan secara berderet. Sedangkan untuk coraknya berbentuk tradisional dan modern. Yang bercorak tradisional yaitu yang bermotif geometris (segitiga), sedangkan yang bercorak modern adalah yang bermotif tumbuhan (pohon beringin) (Lihat Bab 4 Halaman 135).
- Pada keseluruhan pintu dan jendela di rumah adat Bantayo Po' Boide, ventilasinya berbentuk geometris seperti gambar diatas ini. Bentuknya

diidentifikasi oleh bapak A. W. Lihu berasal dari bentuk senjata tradisional masyarakat Gorontalo yaitu *totobu'o yilambu'a / sanbawa kawuto* (tombak). Hal ini juga dibenarkan oleh bapak D.K. Usman, tapi beliau juga mengidentifikasi bahwa selain tombak ada motif *Aliyawu* (tameng) yang juga menghiasi ornamen ventilasi tersebut (Lihat Bab 4 Halaman 138).

- Ornamen pada plafon ruang tengah ini berbentuk motif tumbuhan yang dikombinasikan dengan motif geometris. Motif tumbuhan berada dibagian tengah ornamen sedangkan motif geometris melingkari motif tumbuhan (teratai) dan membentuk persegi adalah tali / rantai. Pola penyusunan ornamen ini adalah simetris dengan mengulang bagian kiri-kanan dan atas-bawah. Adapun coraknya adalah corak tradisional. Disebut corak tradisional karena corak ini tercipta dipengaruhi oleh pakem menurut sejarah masyarakat Gorontalo (Lihat Bab 4 Halaman 143).
- Ornamen pada pinggiran atap ini berbentuk motif tumbuhan yang terinspirasi dari bunga melati. Pola penyusunan ornamen ini adalah simetris dengan pengulangan bervariasi (besar-kecil-besar-kecil). Adapun coraknya adalah corak tradisional karena corak ini tercipta dipengaruhi oleh pakem di dalam kehidupan masyarakat Gorontalo (Lihat Bab 4 Halaman 145).
- Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gorontalo merefleksikan salah satu nilai kebudayaan mereka melalui arsitektur tradisional. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa rumah adat Bantayo Po' Boide ini adalah bangunan hasil rekonstruksi dari rumah masyarakat suku Gorontalo. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi daerah

Gorontalo karena bangunan asli Rumah Tradisional Gorontalo sudah tidak ditemukan lagi atau sudah mengalami perubahan. Dengan dibangunnya Rumah Adat ini, kembali menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Gorontalo yakin akan pentingnya kesadaran kolektif bagi rakyat Gorontalo terhadap eksistensi sejarah etnikinya.

- Adapun fenomena perubahan pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide di jabarkan dalam bagan sebagai berikut :

Fenomena Perubahan Pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide	ATAP			BADAN			BAWAH		
	Ornamen	Struktur	Material	Ornamen	Struktur	Material	Ornamen	Struktur	Material
BARU				✓	✓				
HILANG	✓								
TETAP	✓	✓		✓	✓	✓	✓		
BERUBAH			✓					✓	✓

Bagan V.1 Fenomena Perubahan Rumah Adat Bantayo Po' Boide

Pada tabel diatas, dapat kita lihat fenomena perubahan Rumah Adat Bantayo Po' Boide. Berikut ini penjelasan terperinci dari tiap bagian bangunan mulai dari atap bangunan, badan bangunan, hingga bawah bangunan.

Bagian Atap Bangunan

Pada bagian ujung atap, terdapat 1 ornamen yang sudah hilang. Ornamen itu adalah *talapua*. *Talapua* ini pada zaman dulu menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal niat jahat atau ilmu hitam seperti santet, sihir, dan lain sebagainya. Namun setelah ajaran Islam masuk ke Gorontalo, penggunaan *Talapua* sebagai simbol keselamatan sudah dihilangkan. Untuk bagian ornamen dan strukturnya tidak ada yang berubah, tetapi pada material bangunan terjadi perubahan. Menurut sejarahnya, rumah

masyarakat suku Gorontalo menggunakan ijuk sebagai bahan atapnya. Akan tetapi penggunaan atap ijuk itu diganti dengan atap seng setelah Belanda masuk, dan mempengaruhi penggunaan bahan atap sampai pada rumah adat Bantayo Po' Boide.

Bagian Badan Bangunan

Selanjutnya pada bagian badan bangunan, ada hal yang menarik perhatian penulis, yaitu ornamen pada pinggiran atap bagian serambi rumah adat Bantayo Po' Boide. Ornamen ini adalah ornamen Pohon Beringin. Menurut bapak A.W. Lihu sebagai tokoh adat Limboto, ornamen ini dibuat dengan memasukkan unsur politik didalamnya, yaitu unsur dimana motif ini didedikasikan sebagai lambang partai politik yang di zaman pembangunan rumah adat Bantayo Po' Boide. Ornamen ini mengindikasikan bahwa batasan antara politik dan seni menjadi kabur. Selain ornamen Pohon Beringin, terdapat juga bangunan kamar mandi yang dalam sejarah arsitektur vernakular Gorontalo, bangunan kamar mandi tidak pernah menjadi bagian dari bangunan rumah, melainkan di bangun terpisah dari bangunan rumah. Untuk bagian yang lain seperti struktur dan material masih tetap, tidak ada yang berubah.

Bagian Bawah Bangunan

Untuk bagian bawah bangunan, terdapat penambahan jumlah tiang dasar atau *potu* pada rumah adat Bantayo Po' Boide. Alasan penambahan jumlah tiang dasar ini dikarenakan material kayu yang digunakan pada rumah adat Bantayo Po' Boide ini sudah mulai tua dan penambahan tiang dasar ini

menggunakan material dari beton dengan alasan agar mampu bertahan lama. Selain itu tidak ada lagi perubahan pada rumah adat Bantayo Po' Boide.

5.2 Saran

- Kurangnya atrtefak istana para raja yang pernah memerintah seperti kerajaan *Hulonthalo* (kota Gorontalo) maupun Kerajaan *Limutu* (sekarang kabupaten Gorontalo). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk memperoleh informasi, dimana konsistensi pelaksanaan adat selama ini hanya sebatas acara ritual/upacara adat yang lebih bersifat non fisik seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain sementara pelestarian budaya dalam wujud fisik bangunan berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan.
- Masyarakat Gorontalo terutama kaum muda banyak yang tidak mengetahui dan memahami tentang makna dari simbol ragam hias rumah adat. Hal ini terjadi karena mata pelajaran yang memuat kebudayaan lokal tidak lagi diterapkan di sekolah tingkat menengah pertama maupun menengah atas.
- Bahwa mengingat pentingnya buku – buku sejarah daerah, baik untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah (SD sampai Perguruan Tinggi di daerah) maupun untuk kepentingan pihak – pihak lain seperti para ilmuwan asing atau para wisatawan, sedang sumber – sumber tertulis yang menjadi acuan penulisan makin lama semakin langka, maka kiranya penelitian dan penyusunan sejarah daerah Gorontalo dapat diprakarsai oleh pemerintah daerah dalam waktu yang tidak lama.

- Untuk mencegah kehilangan identitas dari masyarakat Gorontalo, pentingnya pemeliharaan arsitektur tradisional yang wajib dilakukan secara berkala, seperti mengganti kayu yang sudah tua, mengganti atap seng yang sudah rusak, mengecat kembali bagian – bagian yang sudah kusam, dan juga pemeliharaan taman disekitar area rumah adat. Sebab setiap insan generasi penerus kelak akan mempelajari kembali semua gambaran simbol adat yang ada pada arsitektur tradisional yang telah tergali dan diwariskan turun temurun.